

## PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DESA LEBAKSARI MELALUI PENGOLAHAN PELEPAH PISANG MENJADI PRODUK INOVATIF

Ahmad Manshur<sup>1</sup>, Akhmad Al-Bari<sup>2\*</sup>, Yogi Prana Izza<sup>1</sup>,  
Nur Maulana Hidayat<sup>1</sup>, Wita Ningsih<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

\*Korespondensi : [albari@unugiri.ac.id](mailto:albari@unugiri.ac.id)

### ABSTRACT

*Lebaksari Village, located in Bojonegoro Regency, has strong agricultural potential. One of its main strengths is the abundant growth of banana trees, planted both as primary crops and as a means to utilize unused land. Although banana pseudostems have the potential to be processed into higher-value products, their use has been limited to making ropes with low economic value. To enhance the value of local products, a community service program using the Asset-Based Community Development (ABCD) method was implemented. The program followed five stages: discovery, dream, design, define, and destiny. Technical training was provided to members of the PKK women's group and local artisans. The training focused on producing innovative crafts from banana pseudostems, such as bags and jewelry. For sustainability, the initiative was entrusted to the PKK group through their regular meetings, with support from Lebaksari village officials. The products are expected to be marketed through local bazaars and social media platforms, with a sales target of at least 1.25 times the production cost to boost household income through creative industries. A qualitative evaluation revealed high enthusiasm and active participation, as shown by the number of questions raised. The program successfully improved community knowledge and skills. Participants demonstrated the ability to identify good-quality raw materials, apply innovative crafting techniques, and produce products that meet performance criteria such as neatness, functionality, and marketability. This initiative lays the foundation for a self-sustaining creative economy in Lebaksari, reflecting the success of knowledge transfer and community empowerment.*

**Keywords:** *Economic empowerment; banana stem; innovative products; asset-based community development*

### ABSTRAK

Desa Lebaksari yang terletak di Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi besar di bidang pertanian. Salah satu keunggulan desa ini adalah keberadaan pohon pisang yang banyak ditanam, baik sebagai tanaman utama maupun untuk memanfaatkan lahan kosong. Meskipun pelepah dari pohon pisang memiliki potensi untuk diolah menjadi produk bernilai tambah, namun

### RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 25/01/2025

Diterima : 12/08/2025

Dipublikasikan : 03/12/2025

pemanfaatannya di desa ini masih terbatas pada pembuatan tali yang memiliki nilai ekonomi rendah. Untuk meningkatkan nilai produk lokal, program pengabdian masyarakat menggunakan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) maka dilaksanakan. Tahapan program mencakup *discovery, dream, design, define, dan destiny*. Pelatihan teknis diberikan kepada anggota PKK dan pengrajin lokal, berfokus pada pembuatan kerajinan inovatif dari pelepah pisang seperti tas dan perhiasan. Untuk keberlanjutan program maka program kemudian dititipkan melalui ibu PKK melalui pertemuan rutinnya serta dukungan pejabat desa lebaksari. Produk diharapkan dapat dipasarkan lewat bazar lokal dan media sosial, dengan target omzet minimal 1,25 kali dari biaya produksi. Produk-produk ini diharapkan dapat dipasarkan melalui bazar lokal dan media sosial untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui ekonomi kreatif. Evaluasi kualitatif menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif peserta yang tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan. Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, dibuktikan dengan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi bahan baku pelepah pisang, menerapkan teknik produksi inovatif, serta menghasilkan produk yang memenuhi kriteria unjuk kerja seperti kerapihan, fungsionalitas, dan nilai jual.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan ekonomi; pelepah pisang; produk inovatif; *asset-based community development*

## PENDAHULUAN

Desa Lebaksari, yang terletak di Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.272 jiwa. Desa ini berjarak sekitar 35,5 km dari pusat Kota Bojonegoro dan berbatasan langsung dengan Sungai Bengawan Solo di sebelah barat dan utara. Secara administratif, Desa Lebaksari terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Parengan, Dusun Mranten, dan Dusun Gowok.

Potensi alam Desa Lebaksari cukup melimpah, terutama di bidang pertanian dan perkebunan. Sebagian besar penduduk desa bekerja sebagai petani, dengan wilayah desa terdiri dari 58% lahan persawahan dan perkebunan. Komoditas unggulan dari hasil pertanian meliputi padi, jagung, sayuran, dan beberapa jenis buah-buahan. Padi menjadi tanaman utama karena ketersediaan air yang melimpah dari Sungai Bengawan Solo, didukung oleh sistem irigasi yang baik. Selain itu, petani juga memanfaatkan lahan di sekitar persawahan untuk menanam tanaman lain, seperti pisang yang ditanam di sepanjang tepi sawah guna meningkatkan produktivitas lahan.

Masyarakat Desa Lebaksari juga memanfaatkan pekarangan rumah dan lahan

kosong untuk ditanami pohon pisang. Tanaman pisang dipilih karena mudah tumbuh, tidak memerlukan perawatan intensif, dan mampu berbuah sepanjang musim (Samanhudi et al., 2021). Selain itu, pisang memiliki peran penting dalam tradisi adat desa. Dalam berbagai acara seperti pernikahan, pengajian, dan selamatan, pisang hampir selalu digunakan, baik sebagai suguhan maupun sebagai bagian dari perlengkapan tradisi (Ayuningtyas, 2017; Firdausi et al., 2015; Mutaqin et al., 2018; Setyaningsih, 2015).

Tidak hanya buahnya, bagian lain dari tanaman pisang seperti daun pisang juga memiliki nilai ekonomis dan kegunaan yang tinggi. Daun pisang dimanfaatkan sebagai pembungkus makanan, alas makan, hingga pembungkus jajanan pasar (Setyaningsih, 2015). Dengan keberagaman manfaatnya, tanaman pisang menjadi salah satu komoditas penting bagi masyarakat Desa Lebaksari, baik dari segi ekonomi, budaya, maupun kehidupan sehari-hari.

Walaupun sebagian besar bagian dari pisang dapat dimanfaatkan akan tetapi bagian batang pisang (gedebog) sering kali tidak memiliki nilai ekonomis dan kurang dimanfaatkan. Penggunaan batang pisang di daerah yang dekat terdapat sungai hanya

terbatas untuk pembuatan rakit (Ayuningtyas, 2017). Meskipun demikian, penggunaan batang pisang sebagai rakit dinilai cukup berbahaya sehingga masyarakat Desa Lebaksari lebih memilih menggunakan perahu kayu untuk menyebrangi Bengawan Solo. Akibatnya, batang pohon pisang menjadi limbah yang hanya dibiarkan mengering begitu saja walaupun secara alami batang pisang dapat menjadi kompos alami yang menyuburkan tanah (Bago, 2021).

Beberapa upaya pemanfaatan gedebog pisang telah dilakukan masyarakat Desa Lebaksari. Salah satunya adalah mengolah bagian dalam batang yang bertekstur lunak menjadi keripik pelepah pisang, sedangkan jantung pisang digunakan masakan. Bagian luar batang yang lebih kasar dan kuat dimanfaatkan untuk membuat tali. Sayangnya, tali dari pelepah pisang di desa lebaksari masih dibuat secara sederhana tanpa proses pengolahan lebih lanjut. Akibatnya, banyak pengrajin hanya menjual tali ini dalam bentuk mentah tanpa mengolahnya menjadi produk bernilai tambah yang lebih tinggi.

Menurut Anisah (2022), jika individu atau kelompok masyarakat mampu memanfaatkan sumber daya alam menjadi produk yang lebih inovatif, maka usaha ini berpotensi memberikan keuntungan yang lebih besar (Anisah & Putra, 2022). Hal ini menjadi inspirasi untuk selalu berinovasi untuk mengolah bahan alam karena setiap batang pisang dapat menghasilkan hingga 10–14 lembar pelepah (Setyowulan & Kusumaningrum, 2023). Banyaknya jumlah lapisan pelepah pisang ini maka menjadikannya berpotensi untuk dikembangkan menjadi berbagai produk seperti bahan komposit, kertas (*pulp*), *hardboard*, *hand sanitizer*, kain tenun, tas serta berbagai kerajinan lain untuk keperluan fesyen (Hidayat, 2022; Kusmartono et al., 2021; Nikmatin & Adiati, 2023; Rufaidah et al., 2021; Utami et al., 2021).

Pemanfaatan potensi tertentu dalam suatu kelompok masyarakat, seperti yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian, sering disebut

sebagai bagian dari ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan bentuk perekonomian era keempat setelah era pertanian, industri, dan informasi (Septiyana et al., 2020). Ekonomi ini melibatkan upaya meningkatkan nilai suatu barang melalui kreativitas, ilmu pengetahuan, dan pemanfaatan kekayaan intelektual, seperti keahlian dan bakat yang dimiliki masyarakat (Septiyana et al., 2020).

Sebagai program pengabdian masyarakat, pemanfaatan pelepah pisang sebagai bahan dasar untuk kerajinan bernilai tinggi merupakan bagian dari kelompok ekonomi kreatif. Teknis pemberdayaan kemudian dilakukan secara bersama-sama yang melibatkan kelompok masyarakat di Desa Lebaksari, sehingga mampu menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, bentuk pemberdayaan melalui kegiatan seperti pendampingan dan workshop dapat meningkatkan ekonomi masyarakat, baik bagi mereka yang sudah memiliki usaha maupun yang belum memulai usaha (Suherman & Siwiyanti, 2023).

Pelaku ekonomi kreatif membutuhkan dukungan sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif dalam melaksanakannya. Kendala yang dihadapi dalam pengabdian di Desa Lebaksari adalah para pengrajin pelepah pisang yang rata – rata didominasi usia tua yang khususnya penenun tali. Para pengrajin dengan usia tua cenderung kurang memiliki inisiatif dalam mengembangkan produk yang lebih kreatif dibandingkan usia produktif (Risfi & Hasneli, 2019).

Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan yang berfokus pada pemberdayaan melalui pembuatan produk inovatif berbahan dasar pelepah pisang sangat diperlukan. Hal ini mengingat sumber daya di Desa Lebaksari saat ini baru dimanfaatkan untuk memproduksi tali dari pelepah pisang, namun ada pengembangan ke bentuk produk inovatif lainnya. Melalui pelatihan ini pemberdayaan yang dilakukan bertujuan untuk meregenerasi pengrajin melalui kelompok ibu PKK serta menciptakan masyarakat yang lebih kreatif dan inovatif,

sehingga mampu mengembangkan ekonomi kreatif secara mandiri di Desa Lebaksari.

## METODE

Metode yang digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode ABCD (*Asset-Based Community Development*) dengan rentang waktu kegiatan tiga bulan. Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui kelompok mana yang dapat mengikuti mengembangkan kemampuan dasar yang dimilikinya. Metode ini menggunakan pendekatan pengembangan masyarakat yang berfokus pada pemanfaatan aset lokal di suatu kelompok tertentu. Aset yang dimiliki oleh masyarakat kemudian dijadikan kekuatan utama dalam memecahkan masalah yang dihadapi komunitas. Dengan pengembangan komunitas berbasis aset ini, masyarakat diharapkan mampu menciptakan ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan pemasukan bagi komunitas.

Komunitas yang terlibat dalam metode ini meliputi berbagai pihak seperti pemangku jabatan Desa Lebaksari dan organisasi lokal terkhusus ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang berjumlah 30 orang dan beberapa pengrajin tali dari pelepah pisang di desa Lebaksari. Selain itu, narasumber workshop dari pengrajin pelaku ekonomi kreatif dari tempat lain yang telah memiliki pengalaman didatangkan untuk memberikan pelatihan dalam kegiatan tersebut.

Dalam pelaksanaan pengabdian menggunakan metode ABCD, terlebih dahulu diadakan observasi dan wawancara kepada masyarakat untuk mengidentifikasi potensi masyarakat yang ada. Tahapan ini merupakan tahap pertama, yaitu *discovery*, yang bertujuan untuk menemukan potensi aset di masyarakat. Tahapan selanjutnya adalah *dream*, di mana masyarakat diajak untuk membayangkan impian yang ingin dicapai. Kemudian, *design*, yaitu merancang program pengembangan potensi pada komunitas. Selanjutnya adalah *define*, yakni menentukan waktu dan sumber daya yang akan digunakan untuk mencapai

tujuan. Terakhir, *destiny*, yang melibatkan aksi nyata untuk merealisasikan program tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat dengan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) telah dilaksanakan di Desa Lebaksari, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro. Kegiatan ini berlangsung selama tiga bulan untuk menyelesaikan seluruh tahapan pengabdian yang secara ringkas tergambar dalam tabel 1. Adapun detail kegiatannya disampaikan dalam tahapan sebagai berikut.

### a. Hasil Tahapan *Discovery*

Pengabdian dimulai dengan proses perizinan untuk melakukan observasi ke masyarakat ke balai Desa Lebaksari. Selanjutnya observasi diawali dengan diskusi bersama perangkat desa, terutama kepala desa, sekretaris desa, dan bagian perencanaan desa. Diskusi ini menghasilkan informasi penting bahwa Desa Lebaksari memiliki kelompok usaha pengolahan pelepah pisang, seperti pembuatan tali, pengolahan pelepah pisang yang muda menjadi makan keripik, dan produksi jajanan dari tepung mocaf.



**Gambar 1. Observasi dan Wawancara Dengan Pelaku Usaha Desa Lebaksari**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Setelah mendapatkan masukan dari pemerintahan desa, maka observasi dilanjutkan ke lapangan guna mewawancarai langsung ke masyarakat desa pelaku usaha tersebut seperti yang ditunjukkan dalam **Gambar 1**. Hasil dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa mayoritas pekerja dalam kelompok usaha pengrajin tali pelepah pisang sudah berusia



lanjut. Selain itu, produk yang dihasilkan masih sebatas tali saja, itupun dijual ke pengepul hanya dengan harga murah Rp. 2.500 per kilogram. Hal ini menunjukkan terdapatnya keterbatasan nilai tambah pada produk yang dihasilkan, sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan. Faktor usia tenaga kerja yang semakin tua menyebabkan produktivitas dan kreativitas pengembangan produk usaha menjadi rendah (Septiyana et al., 2020).

#### b. Hasil Tahapan *Dream*

Pada tahap ini, masyarakat diajak untuk membayangkan dan menggagas perubahan positif yang dapat membawa manfaat optimal dari aset yang mereka miliki. Salah satu sasaran subyek pengabdian adalah kelompok usaha tali yang berbahan dasar pelepah pisang. Pengusaha tersebut diberikan pertanyaan mendalam mengenai impian dan target yang ingin mereka capai di masa depan.



**Gambar 2. Diskusi Hasil Observasi Potensi Masyarakat dengan Pemerintahan Desa**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Hasil wawancara yang dilakukan oleh tim pengabdian terhadap kelompok usaha pengrajin pelepah pisang mengungkapkan bahwa mereka memiliki keinginan untuk mengembangkan produk menjadi lebih bernilai tambah. Salah satu ide yang muncul adalah mengolah pelepah pisang menjadi produk kreatif, seperti perhiasan atau kerajinan lain yang memiliki daya saing lebih tinggi dibandingkan hanya menjualnya sebagai produk mentah berupa tali.

#### c. Hasil Tahapan *Design*

Keinginan kelompok usaha pengrajin pelepah pisang yang ditemukan dalam tahap

*dream* kemudian dikomunikasikan kepada kepala desa dan beberapa perangkat lain desa Lebaksari. Melalui diskusi bersama yang ditunjukkan pada **Gambar 2**, disepakati untuk menyelenggarakan workshop pengembangan keterampilan pembuatan kerajinan dari pelepah pisang. Workshop ini bertujuan untuk memberikan pelatihan teknis kepada masyarakat sehingga mereka mampu menghasilkan produk bernilai tinggi dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal Desa Lebaksari.

#### d. Hasil Tahapan *Define*

Dalam merancang upaya untuk meningkatkan hasil pengabdian kepada masyarakat, diperlukan langkah konkret berupa tindakan nyata untuk mencapai impian yang telah dirumuskan sebelumnya. Dari hasil diskusi yang telah dilakukan, disepakati bahwa salah satu cara untuk mewujudkan keinginan tersebut adalah dengan mengadakan pelatihan berupa workshop pengolahan pelepah pisang menjadi berbagai produk kreatif bernilai tinggi seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 3**.

Workshop ini dirancang untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada masyarakat tentang cara memanfaatkan pelepah pisang secara optimal. Tujuannya adalah untuk menghasilkan produk-produk inovatif yang memiliki nilai tambah dan daya saing di pasar, seperti kerajinan tangan, perhiasan, atau barang fungsional lainnya.

Pada kesempatan sebelumnya, dalam tahap *design* pengrajin tali dari bahan dari pelepah pisang mengungkapkan impian mereka untuk meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan. Untuk mewujudkan impian tersebut, pemberdayaan masyarakat dibantu melalui pelibatan pelaku usaha lokal serta kelompok PKK desa.

Pelibatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan tidak hanya berhenti pada teori, tetapi juga diterapkan secara praktis dan berkelanjutan. Diharapkan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu tetapi juga memperkuat kerja sama antar kelompok dalam masyarakat,

sehingga menciptakan ekosistem usaha yang lebih produktif, berdaya saing, dan mandiri. Terlebih dalam kegiatan PPK ini banyak pemuda yang tergabung didalamnya.

Dalam acara workshop tersebut mengundang narasumber pelaku ekonomi kreatif dari luar daerah yang telah lama berkecimpung dalam ekonomi kreatif seperti pembuatan tas dari pelepah pisang, topi pelepah pisang dan produk kreatif lain yang telah terjual dipasaran.



**Gambar 3. Workshop Pemanfaatan Pelepah Pisang oleh Narasumber Pelaku Ekonomi Kreatif**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

#### e. Hasil Tahapan *Destiny*

Pada tahap ini, sasaran pengabdian diajak untuk secara bersama-sama mempraktikkan langkah-langkah dalam mewujudkan keinginan yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu pembuatan kerajinan dari pelepah pisang. Sesuai dengan rancangan pada tahap *define*, masyarakat didampingi oleh narasumber dan tim pengabdian (**Gambar 4**) untuk melakukan praktik pembuatan kerajinan kreatif dari pelepah pisang serta menyusun rencana pemasaran produk guna mencapai tujuan yang diharapkan peserta. Selain itu, dalam pelatihan ini peserta diperlihatkan cara mengidentifikasi bahan baku pelepah pisang yang berkualitas, meningkatkan teknik produksi kerajinan berbasis pelepah pisang, serta menghasilkan produk inovatif yang memenuhi kriteria produk layak jual.



**Gambar 4. Praktek Pembuatan Kerajinan Dari Tali Pelepah Pisang**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Strategi lanjutan setelah peserta program pengabdian mengikuti workshop pelatihan adalah mendorong mereka untuk memproduksi bahan kreatif secara mandiri. Untuk keberlanjutan produksi maka melalui perkumpulan PKK dan perangkat desa yang hadir program ini untuk dilanjutkan pada setiap pertemuan rutin PKK. Tidak hanya itu, produk-produk tersebut diharapkan dapat dipamer-pasarkan melalui bazar lokal maupun platform media sosial. Dengan demikian, kelompok sasaran program pelatihan diharapkan mampu memperoleh penghasilan dengan omset minimal 1,25 kali dari harga produksi, khususnya bagi kelompok usaha pengrajin yang bergerak di bidang ekonomi kreatif. Terlebih, dengan melibatkan ibu PKK maka pengrajin terampil muda dapat mengembangkan produk yang lebih inovatif dari pelepah pisang.

#### f. Hasil Evaluasi

Tahap ini merupakan tahapan akhir yang penting dalam pengabdian untuk mengukur ketercapaian tranfer pengetahuan selama pendampingan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program dan dampaknya terhadap peserta. Mengingat sifat program ini adalah pendampingan seperti pada **Gambar 5**. Bentuk evaluasi dilakukan secara informal melalui diskusi terbuka yang dipersilakan saling jawab oleh antar peserta baik dari kelompok ibu PKK, Pengrajin maupun oleh narasumber workshop. Dalam diskusi tersebut, peserta bebas bertukar ide dan

pandangan mengenai pemanfaatan pelepah pisang, pengelolaan produk secara mandiri dan penjualan bahan yang tidak setengah jadi, serta tantangan dan kendala yang dihadapi selama proses pembuatan produk kreatif.

Antusiasme peserta yang tinggi terlihat dari keterlibatan mereka dalam memberikan umpan balik dan mengajukan pertanyaan kritis. Keaktifan ini digunakan sebagai dasar penilaian yang kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas program, sekaligus menjadi cerminan keberhasilan dalam membangun motivasi dan pemahaman masyarakat terhadap potensi ekonomi dari pelepah pisang. Keaktifan masyarakat dalam sebuah forum dapat digunakan sebagai nilai evaluasi (Al-Bari et al., 2024). Sifat pertanyaan yang memberikan umpanan gagasan menunjukkan peserta mampu mengembangkan mandiri dari penguasaan materi yang diberikan (Sutarman & Putri, 2024).



**Gambar 5. Pelatihan Pembuatan Produk Inovatif dari Tali Pelepah Pisang**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Tahap evaluasi ini selanjutnya tidak hanya berfungsi sebagai akhir dari program pemberdayaan, tetapi juga menjadi titik awal untuk pengembangan program serupa yang lebih baik di masa depan oleh tim pengabdian. Hasil evaluasi akan digunakan sebagai bahan refleksi dan masukan dalam merancang program pemberdayaan berkelanjutan, termasuk memberdayakan masyarakat agar mampu memasarkan produk hasil pengolahan pelepah pisang.

**Tabel 1. Ringkasan Hasil Penerapan Metode ABCD dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Lebaksari Melalui Pengolahan Pelepah Pisang**

Tahapan	Kegiatan	Hasil	Dampak
<i>Discovery</i>	Observasi dan wawancara	Potensi pelepah pisang, rendahnya nilai jual dan usia tua pengerajin	Identifikasi masalah, pengembangan produk dan regenerasi pelaku usaha
<i>Dream</i>	Diskusi untuk menggali ide dan harapan	Keinginan mengolah pelepah pisang menjadi produk kreatif bernilai tinggi	Terciptanya tujuan bersama mengenai pengembangan usaha berbasis aset lokal
<i>Design</i>	Perencanaan dan penyusunan kegiatan workshop	Disepakati pelaksanaan workshop pelatihan kerajinan dari pelepah pisang	Terbentuknya dukungan struktural dan rencana konkret dari desa
<i>Define</i>	Pelibatan PKK dan pelaku usaha dalam perencanaan dan pelatihan	Terlaksananya workshop dengan materi praktik pembuatan produk inovatif bersama narasumber ahli	Masyarakat memperoleh keterampilan baru dan ekosistem pelatihan yang partisipatif
<i>Destiny</i>	Pelatihan, praktik produksi, penyusunan rencana pemasaran, dan keberlanjutan	Peserta mampu membuat produk kreatif, menyusun strategi pemasaran, dan melibatkan kelompok muda serta PKK	Tercipta peluang usaha baru, potensi peningkatan omzet, dan regenerasi pelaku ekonomi kreatif



Tahapan	Kegiatan	Hasil	Dampak
Evaluasi	Diskusi terbuka antar peserta untuk mengevaluasi kegiatan	Peserta aktif memberikan umpan balik, menunjukkan pemahaman dan motivasi yang meningkat	Menjadi acuan perbaikan program selanjutnya berupa pemasaran

(Sumber: Hasil Analisis, 2024)

## SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui metode pengabdian *Asset-Based Community Development* (ABCD) di Desa Lebaksari telah dilakukan dengan fokus pemanfaatan pelepah pisang menjadi produk bernilai tambah. Masyarakat diberikan pelatihan teknis hingga mampu memproduksi kerajinan inovatif yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Capaian kompetensi peserta terlihat dari kemampuan dalam mengidentifikasi bahan baku, menerapkan teknik produksi yang lebih inovatif, serta menghasilkan produk yang layak jual.

Hasil evaluasi juga menunjukkan antusiasme dan keaktifan peserta sebagai indikator keberhasilan program. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam aspek pemasaran produk. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dengan mitra pemasaran untuk memasarkan produk dengan lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bari, A., Hutahaen, T. A., & Nirmala, A. (2024). Pelatihan Pembuatan Krim Tabir Surya Dari Ekstrak Daun Tapak Dara Di Kelurahan Banjarsari Bojonegoro. *Jurnal SOLMA*, 13(1), 480–488. <https://doi.org/10.2236/solma.v13i1.12507>
- Anisah, N., & Putra, D. R. (2022). Inovasi Olahan Pisang Sebagai Hasil Bumi Dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tebel. *SNEB: Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Dewantara*, 4(1), 63–68.
- Ayuningtyas, T. R. (2017). Tradisi Selamatan di Makam Kyai Mas Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Sriwijaya Historia*, 1(1), 56–65.
- Bago, A. S. (2021). Pengaruh Media Tanam Gedebug Pisang Terhadap Pertumbuhan Tanaman Sawi Pahit (*Brassica Juncea* L.). *Jurnal Education and Development*, 9(1), 508.
- Firdausi, N., Hayati, A., & Rahayu, T. (2015). Studi etnobotani dan keragaman pisang buah (*Musaceae*) pada masyarakat tradisional Pandalungan Desa Krai Lumajang. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 1(1).
- Hidayat, M. J. (2022). Pemanfaatan Serat Pelepah Pisang Untuk Produk Desain Set Fesyen Wanita. *Jambura: Jurnal Seni Dan Desain*, 2(2).
- Kusmartono, B., Yuniwati, M., & Adzkiyaa, Z. (2021). Pemanfaatan Serat Pohon Pisang Kepok (*Musa paradisiacal* L) Sebagai Bahan Baku Pembuatan Hardboard. *Jurnal Teknologi*, 14(1), 91–98.
- Mutaqin, A. Z., Astriani, W., Husodo, T., & Partasasmita, R. (2018). Pemanfaatan tumbuhan untuk beberapa upacara adat oleh masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pro-Life*, 5(1), 496–505.
- Nikmatin, S., & Adiati, R. F. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Batang Pisang Menjadi Benang Sebagai Bahan Baku Kain dan Industri Kreatif. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(2), 275–283.
- Risfi, S., & Hasneli, H. (2019). Kemandirian Pada Usia Lanjut. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 152–165.
- Rufaidah, R., Kurniawan, O., & Setiawardhana, D. R. (2021). Eksplorasi pelepah pohon pisang untuk dijadikan produk interior. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1–10.
- Samanhudi, S., Rahayu, M., Sakya, A. T., & Purwanto, E. (2021). Pemanfaatan Pekarangan dengan Pisang Hasil Kultur Jaringan pada Gapoktan Sari Tani di Desa Gentan, Bendosari, Sukoharjo. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 5(1), 63–68.



- Septiyana, L., Nizaruddin, N., Rahmawati, N. I., Atma, S. R., Putri, A. S., & Astuti, N. (2020). Pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat melalui pengolahan makanan tradisional kerupuk dapros di desa gunung rejo. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 105–117.
- Setyaningsih, E. (2015). Tarub dan Perlengkapannya Sarat dengan Makna dan Filosofi. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 2(1).
- Setyowulan, E. S., & Kusumaningrum, R. (2023). Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tas Dari Pelepah Pisang untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Abdidas*, 4(5), 369–377.
- Suherman, M. T., & Siwiyanti, L. (2023). Pengembangan Pemasaran Ekonomi Kreatif Melalui Digital Marketing Untuk Umkm Di Desa Cileungsing Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 735–741. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i3.49963>
- Sutarman, S., & Putri, D. E. (2024). Pelatihan Pembuatan Pupuk Hayati Di Desa Kwedenkembar Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2). <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i2.52199>
- Utami, W., Ningtyas, K. A., Safitri, V., Mawarti, E., & Lestari, L. P. (2021). Empowerment of a Family Creative Economy through the Utilization of Natural Materials to be a Hand Sanitizer for COVID-19 Prevention. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 79–86.